

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Konsep Pola Asuh Orang Tua**

##### **2.1.1 Definisi Pola Asuh Orang Tua**

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengungkapkan bahwa pola merujuk pada corak, model, sistem, atau cara kerja yang tetap. Ketika pola diartikan sebagai bentuk atau struktur yang tetap, hal ini serupa dengan konsep kebiasaan. Sedangkan kata asuh dalam KBBI memiliki arti mengasuh, satu bentuk kata kerja yang bermakna memimpin (memimpin, mengatur), mengasuh dan mendidik anak kecil, serta mengarahkan (membantu, melatih, dan lain-lain) hingga mereka mandiri. "Pengasuhan" mengacu pada segala bentuk kasih sayang, dukungan, perhatian, atau bantuan yang diberikan kepada individu untuk menjamin kelangsungan hidup dan kesejahteraan mereka (Anzani et al., 2020).

Pola asuh orang tua diartikan sebagai bentuk tindakan orang tua dalam melatih dan membimbing anak agar lebih mengandalkan dirinya sendiri atau mandiri (Mailandari & Sutarman, 2024). Pola asuh orang tua merupakan cara orang tua berinteraksi dengan anak dalam memenuhi kebutuhan mereka (seperti makan dan minum) serta kebutuhan psikologis (seperti rasa aman dan kasih sayang), dan juga mengajarkan norma-norma sosial agar anak dapat beradaptasi dengan lingkungannya (Ayun, 2017). Sedangkan menurut (Saleh & Karneli, 2020). Pola asuh merupakan bentuk dari kepemimpinan yang memiliki arti bagaimana mempengaruhi kehidupan seseorang. Dalam hal ini orang tua memiliki pengaruh yang besar kehidupan anak mereka.

Definisi lain dari pola asuh orang tua adalah bagaimana orang tua membentuk karakter anak dari kecil hingga dewasa sesuai dengan kehidupan di masyarakat. Pola asuh ini dipengaruhi oleh faktor pendidikan orang tua, lingkungan dan budaya. Sesuai dengan pernyataan oleh Soetjiningsih (2014), bahwa pola asuh yang baik adalah ketika diterapkan pada anak akan memberikan dampak yang baik untuk perkembangan karakteristik, kemandirian, sosial dan emosional, bermain dengan teman sebaya. Begitu pula dengan sebaliknya, pola asuh yang buruk akan memberikan dampak negatif pada anak yang akan dibawa hingga di masa depan atau saat anak tumbuh dewasa (Nurilah, 2024).

### **2.1.2 Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua**

Umumnya, dalam keluarga memiliki gaya pengasuhan yang berbeda dalam mendidik anak-anak mereka. Keluarga merupakan tempat di mana anak tumbuh dan mulai membentuk perilaku. Oleh karena itu, pendidikan keluarga menjadi yang utama. Pendidikan keluarga ini ditunjukkan melalui kuatnya hubungan pola asuh orang tua dalam membesarkan anak yang tercermin dalam sikap dan perilaku orang tua terhadap anak mereka (Jojon et al., 2017).

Ashari menyatakan bahwa gaya pengasuhan dan sikap orang tua memiliki pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua otoriter yang selalu memaksakan keinginannya akan merasa takut dan frustrasi. Situasi ini tentunya berdampak negative pada anak. Sebaliknya, orang tua yang pengertian dan penuh kasih sayang membantu anak mengembangkan kepribadiannya dengan lebih baik. Pola-pola tersebut dapat dilihat dibawah :

Tabel 2.1.1 Sikap Perlakuan Orang Tua dan Dampak Terhadap Kepribadian Anak

No	Pola Perlakuan Orang Tua	Sikap Perilaku Orang Tua	Dampak Terhadap Kepribadian Anak
1	<i>Overprotection</i> (terlalu melindungi)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengatur anak secara berlebihan</li> <li>2. Sering ikut campur dalam urusan pribadi mereka</li> <li>3. Memantau setiap kegiatan anak dengan intensitas yang tinggi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak menjadi agresif</li> <li>2. Terlalu bergantung</li> <li>3. Keinginan untuk mencari perhatian dari orang lain</li> </ol>
2	<i>Permissiveness</i> (pembelahan beresiko)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberikan ruang kepada kehidupan anak agar senantiasa mengekspresikan perasaan isi hati</li> <li>2. Menyadari ketidaksempurnaan yang dimiliki anak</li> <li>3. Mengikuti apa yang menjadi kehendak anak</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Belajar menjadi anak yang mandiri dan kreatif</li> <li>2. Anak memiliki kebebasan untuk mengekspresikan diri (percaya diri)</li> <li>3. Anak cenderung lebih bahagia dan puas dalam hidupnya</li> </ol>
3	<i>Rejection</i> (penolakan)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Orang tua acuh tak acuh</li> <li>2. Kurang peduli dan kurang perhatian pada anak</li> <li>3. Terlalu membandingkan anak dengan orang lain, bahkan sampai menjatuhkan semangat anak</li> <li>4. Menyalahkan anak atas masalah yang terjadi tanpa memahami situasi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak akan menjadi agresif</li> <li>2. Kemungkinan anak akan mengalami pribadi introvert</li> <li>3. Anak mungkin bersifat kejam</li> <li>4. Kesepian karena tidak didukung</li> </ol>
4	<i>Acceptance</i> (penerimaan)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Orang tua mengekspresikan kepedulian dan perhatian yang tulus pada anak</li> <li>2. Menjadi pendengar yang baik</li> <li>3. Memberikan <i>support</i> tanpa syarat</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak menjadi stabil dalam menentukan masa depan yang realistis</li> <li>2. Bersedia bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama</li> <li>3. Memiliki sifat terbuka dan mudah didekati</li> <li>4. Ramah dan mudah bergaul dengan orang lain</li> <li>5. Tidak mudah marah atau panik dalam situasi sulit</li> </ol>

---

		6. Percaya diri dan yakin akan kemampuan diri sendiri
		7. Berani mengambil risiko dan belajar dari kesalahan
		8. Jujur
5	<i>Domination</i> (mendominasi)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Cenderung menggunakan kekuasaan atau mengontrol secara berlebihan</li> <li>2. Sering mengkekang anak</li> <li>3. Kurang menerima perbedaan pendapat anak atau keinginan anak</li> </ol>
		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak cenderung kurang berkembang dalam kemandirian</li> <li>2. Berperilaku sopan dan sangat hati-hati</li> <li>3. Anak menjadi pemalu</li> <li>4. Anak menjadi penurut dan mudah bingung</li> </ol>
6	<i>Submissions</i> (penyerahan)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Orang tua berlebihan dalam memenuhi keinginan anak</li> <li>2.</li> </ol>
		<p>Anak cenderung menunjukkan perilaku yang tidak patuh :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ceroboh</li> <li>2. Bersikap otoriter</li> <li>3. Merasa tidak dihargai</li> <li>4. Rendahnya rasa percaya diri</li> <li>5. Kurang mandiri</li> </ol>
7	<i>Punitiveness</i> <i>Overdiscipline</i> (terlalu disiplin)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberikan hukuman yang ketat</li> <li>2. Cenderung menggunakan hukuman yang keras atau berlebihan</li> </ol>
		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak menjadi lebih impulsive</li> <li>2. Anak merasa terkekang secara emosional</li> <li>3. Cemas dan stress</li> <li>4. Anak kurang mendapat kesempatan untuk mengembangkan kreativitas dan eksplorasi</li> </ol>

---

Dari ketujuh sikap dan cara orang tua dalam membesarkan anak, terlihat jelas bahwa sikap “acceptance” merupakan sikap terbaik yang harus dimiliki dan dikembangkan oleh orang tua. Sikap penerimaan ini terbukti memberikan kontribusi positif bagi perkembangan kepribadian anak yang sehat.

### 2.1.3 Macam-Macam Pola Asuh Orang Tua

Macam-macam pola asuh orangtua menurut teori Hurlock, Hardy & Heyes yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Pola asuh otoriter fokus pada ketaatan anak terhadap keputusan. Pola asuh demokratis menekankan pada keterbukaan, tanggung jawab, dan kemandirian anak. Sedangkan pola asuh permisif cenderung memberikan kebebasan ada anak. Orang tua memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak. Dengan kata lain, pandangan mengasuh anak begitu berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan karakter mereka di rumah (Ayun, 2017).

#### 1. Pola Asuh Otoriter

Dalam pola asuh dikenal sebagai pola asuh otoriter, orang tua berperan sebagai pemimpin yang menetapkan aturan, tindakan dan tanggung jawab yang harus dipatuhi oleh anak. Pola ini sering ditandai dengan sikap orang tua yang tegas dan cenderung menghakimi (Ayun, 2017).

Menurut Hurlock (dalam Eunike, 2024) Pola asuh otoriter melibatkan aturan yang ketat. Orang tua menetapkan peraturan dan ketentuan yang kaku, sering kali memaksa anak-anak untuk berperilaku sesuai keinginan mereka. Anak-anak tidak diizinkan untuk berbicara dengan bebas atau bertindak atas nama mereka sendiri. Bahkan ketika anak-anak berhasil memenuhi tuntutan orang tuanya, mereka tidak menerima penghargaan atau pujian.

#### 2. Pola Asuh Demokratis

Menurut (Hurlock, 2019) sejak lahir, orang tua demokratis bertanggung jawab atas perilaku anak. Ada tiga kata dalam kata "pola asuh demokratis", yang berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk, atau struktur yang tepat; "asuh" berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil dan membantu (membantu

dan mendidik), dan "demokratis" berarti cara berpikir, bersikap, dan bertindak dengan mempertimbangkan hak dan kewajiban masing-masing orang dan orang lain. Dengan demikian, pola asuh demokratis adalah pendekatan orang tua dalam mengawasi, merawat, mengajar, membimbing, memberi dukungan, dan melatih anak agar dapat mandiri. (Hurlock, 2020) mengemukakan bahwa pola asuh demokratis orang tua memiliki tiga dimensi, yakni:

1. Bimbingan dan Pengendalian Orang Tua,
  2. Partisipasi dalam Musyawarah Keluarga, dan
  3. Pemahaman serta Pemenuhan Kebutuhan Anak.
3. Pola Asuh Permisif

Menurut Hurlock (dalam Hasna, 2024) pola asuh permisif terjadi saat orang tua memberikan anak kebebasan untuk bertindak sesuai keinginannya tanpa perlu meminta izin terlebih dahulu. Orang tua sering bertindak menjadi mediator antara anggota keluarga.

Sedangkan menurut Gunarsa (dalam Lukitasari, 2020) pola asuh yang permisif ditandai dengan fleksibilitas yang berlebihan, di mana anak-anak diberi kebebasan tanpa batasan yang jelas. Hal ini bisa terjadi karena kasih sayang yang berlebihan dari orang tua atau kurangnya pemahaman mereka terhadap kebutuhan anak. Konsekuensinya, anak-anak cenderung mengikuti keinginan mereka sendiri tanpa memperhatikan norma sosial. Mereka juga memiliki kebebasan yang besar dalam bertindak dan berperilaku. Setiap pendekatan pola asuh permisif memiliki kelebihan dan kekurangannya. Prinsip dasar dari pendekatan demokratis, yaitu tingginya kontrol dan kehangatan, dapat dicampurkan dengan pola asuh permisif, namun hal ini bisa membuat anak kesulitan dalam mengontrol diri sendiri.

### **2.1.4 Fungsi dan Peranan Orang Tua**

Menurut teori Hurlock menyatakan pola asuh membantu mengarahkan ekspresi emosi anak-anak ke jalur yang bermanfaat dan dapat diterima secara sosial. Tak lupa juga mengajarkan mereka untuk mengembangkan pengendalian diri yang penting dan diperlukan.

Orang tua memegang peranan fundamental dalam menanamkan nilai-nilai dan membentuk mental anak sejak dini. Keluarga sebagai lingkungan sosial pertama yang dihadapi anak, memiliki pengaruh besar dalam perkembangan kepribadian mereka. Cara orang tua mengasuh anak secara signifikan memengaruhi perkembangan mental dan emosional mereka saat anak bertumbuh dan berkembang menjadi dewasa. Mengingat setiap anak memiliki keunikan dan kebutuhannya masing-masing, tidak ada pendekatan asuh yang universal. Orang tua perlu fleksibel dan beradaptasi dalam mengasuh anak karena prosesnya bersifat berkelanjutan. Penting untuk menyesuaikan metode asuh dengan kebutuhan anak dalam tahap perkembangan dan kepribadian mereka (Eunike, 2024).

### **2.1.5 Pola Asuh Orang Tua Di Desa & Kota**

Steinberg (1993) mengatakan bahwa perkembangan seseorang cenderung dipengaruhi oleh tempat dimana ia berada. Latar belakang lingkungan, sosio-kultur masyarakat sekitar, maupun latar belakang keluarga, ikut memberikan arahan dalam proses berkembang, serta di mana orang tua keluarga tinggal. Misal, apakah orang tua tersebut tinggal di desa atau kota. Ketika seorang anak tumbuh dan berkembang dalam pola asuh orang tua di kota, mereka akan dipengaruhi oleh kultur yang relatif canggih atau modern dengan konsep individualistik. Pada pola asuh orang tua di kota, mereka lebih mendidik

anak bagaimana hidup menjadi mandiri, karena kehidupan di kota sangat tinggi dan keras. Anak tersebut akan terbiasa untuk berjuang dengan mandiri karena pengaruh orang tua yang memberikan pola pikir untuk menyelesaikan masalahnya (Wardani et al., 2022).

Anak yang tumbuh dan berkembang di desa cenderung dipengaruhi oleh kultur pedesaan yang relatif tradisional dengan orientasi dalam kehidupan mereka lebih memprioritaskan kesetaraan dan kebersamaan. Di desa, lebih menonjolkan sikap patuh terhadap nilai & norma. Orang tua di desa lebih seimbang dalam setiap perubahan hidupnya yang dapat dikatakan statis dalam dinamika kehidupannya. Orang tua dalam mendidik anak sangat dipengaruhi oleh nilai tersebut. Di kota, relatif pada pola asuh permisif sehingga menimbulkan pola pikir yang baru, jalan pilihan untuk menentukan kehidupan anak (Dr. Murdiyanto, 2020).

Tabel 2.1.2 Karakteristik Masyarakat Desa & Kota Menurut Roucek & Warren

No	Desa	Kota
1.	Besarnya peranan kelompok primer	Besarnya kelompok sekunder
2.	Faktor geografik penentu dasar terbentuknya kelompok	Anonimitas sebagai ciri kehidupan
3.	Hubungan bersifat intim dan lama	Hubungan didasarkan kepentingan daripada kedaerahan
4.	Homogen	Heterogen
5.	Mobilitas sosial lebih rendah	Mobilitas sosial lebih tinggi
6.	Keluarga lebih sulit pada bidang ekonomi	Banyak tersedia fasilitas untuk mendapatkan sesuatu atau barang
7.	Populasi anak jauh lebih besar	Lebih banyak mengubah dari segi lingkungan dan tergantung pada spesialisasi

Dari tabel diatas merupakan gambaran karakteristik antara kehidupan di desa & di kota yang kontras, sehingga menjadi salah satu pembeda antara gaya pengasuhan orang tua di desa & kota.



### 2.1.6 Faktor Pola Asuh Orang Tua

Hurlock 1993 menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua sebagai berikut:

#### 1. Kepribadian Orang Tua

Setiap orang tua memiliki kepribadian yang berbeda, dimulai dari cara marah, rasa sabar, sikap dan sifat dewasanya. Kepribadian tersebut yang akan menjadi faktor dalam menjalani peran nya dalam mengasuh anak.

#### 2. Keyakinan/Kepercayaan

Keyakinan atau kepercayaan yang dipegang oleh orang tua akan menjadi faktor yang mempengaruhi sikap dalam mengasuh anak.

#### 3. Persamaan Pola Asuh Yang Diterima Orang Tua

Ketika orang tua merasa bahwa tradisi yang diturunkan oleh orang tua terdahulu memberikan pola asuh yang baik maka mereka akan mengikuti cara tersebut. Namun, jika mereka merasa gaya pengasuhan orang tua terdahulu kurang tepat, mereka akan menentukan gaya pengasuhan sendiri antara lain:

1. Usia Orang Tua: Orang tua yang berusia muda akan lebih sering menggunakan pola asuh demokratis dan permisif bila dibandingkan dengan orang tua yang berusia tua.
2. Pendidikan Orang Tua: Ketika orang tua mendapatkan pendidikan yang tinggi, ia akan lebih paham dalam mengasuh anak dan menggunakan pola asuh otoriter dibandingkan dengan orang tua yang tidak memiliki pendidikan tinggi.
3. Jenis Kelamin: Seorang ibu pada dasarnya lebih memahami anak dan mereka kurang otoriter dibandingkan dengan seorang bapak.

4. Status Sosial Ekonomi: Orang tua yang memiliki kelas menengah atau rendah akan jauh lebih keras dalam mendidik anak dibandingkan dengan yang dari kelas atas.
5. Konsep Mengenai Peran: Orang tua dewasa lebih percaya pada konsep tradisional dibandingkan orangtua yang muda akan menggunakan konsep modern.
6. Jenis Kelamin Anak: Umumnya orang tua lebih keras dalam mendidik anak yang berjenis kelamin perempuan daripada laki-laki.
7. Usia Anak: Usia anak mempengaruhi peran orang tua dalam menjalankan tugasnya untuk mengasuh anak.

### **2.1.7 Pentingnya Pola Asuh Orang Tua**

Pola asuh yang ditawarkan oleh orang tua menentukan perkembangan anak, terutama dalam perkembangan ketrampilan emosional dan sosialnya (Krisdiantini et al., 2021). Berikut adalah beberapa penjelasan mengenai pentingnya mengasuh anak:

1. Memperluas Kemampuan Emosional: Praktik pola asuh yang positif mampu memperluas jangkauan kemampuan emosional anak, termasuk cara mereka menangani stres, kemampuan dalam berkomunikasi secara efektif, serta keterampilan adaptasi terhadap perubahan. Dengan demikian, anak menjadi lebih siap menghadapi berbagai tantangan dan mampu membangun hubungan sosial yang sehat.
2. Meningkatkan Kemampuan Sosial: Pola asuh yang memadai memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan sosial anak, seperti keterampilan dalam berinteraksi dengan orang lain, kemampuan berbagi, dan partisipasi dalam kegiatan sosial. Ini membantu anak membangun

hubungan sosial yang sehat dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi berbagai tantangan di masyarakat.

3. Peningkatan Kemampuan Kognitif: Pengasuhan yang baik juga berkontribusi pada peningkatan kemampuan kognitif anak, seperti kemampuan berpikir kritis, logis, dan kreatif. Dengan demikian, anak dapat mengembangkan keterampilan berpikir yang efektif dan siap menghadapi tantangan akademis dengan lebih baik.

### **2.1.8 Kelebihan dan Kekurangan Pola Asuh Orang Tua**

Setiap pendekatan dalam pola asuh memiliki kelebihan dan kekurangan, sesuai dengan penelitian Baumrind. Dengan mempertimbangkan karakteristik pola asuh otoriter, dampak negatif cenderung menjadi lebih mendominasi.

1. Pola Asuh Otoriter: Menurut Bjorklund pola asuh ini menyebabkan anak merasa tidak puas, tidak percaya diri dan cenderung menarik diri dari interaksi sosial. Namun tidak selalu berdampak negatif tetapi juga memberikan manfaat tentang disiplin dan ketaatan terhadap aturan.
2. Pola Asuh Demokratis: Salah satu keuntungan dari pola asuh demokratis adalah menjadikan anak jujur, mempercayai orang lain, dan bertanggung jawab atas pilihannya. Pendapat Bjorklund dan Bjorklund memperkuat pendapat Baumrind bahwa pola asuh demokratis juga membantu anak menjadi mandiri, mandiri, eksploratif, dan percaya diri. Namun, pola asuh demokratis juga memiliki kekurangan, yaitu membuat anak lebih cenderung tunduk pada otoritas orang tua dan mempertimbangkan segala sesuatu antara orang tua dan anak.
3. Pola Asuh Permisif: Dalam pola asuh permisif, orang tua membiarkan anaknya melakukan apapun. Salah satu dampak positif yaitu memberikan

kebebasan pada anak mereka. Apabila kebebasan ini dimanfaatkan secara tanggung jawab, anak dapat menjadi individu yang berinovatif, mandiri dan berani. Menurut Baumrind dan Bjorklund, pola asuh permisif dapat melemahkan rasa percaya diri, pengendalian diri dan keinginan bereksplorasi anak (Fitriyani, 2015).

## **2.2 Anak Usia 4-6 Tahun**

### **2.2.1 Definisi Anak Usia 4-6 Tahun**

Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak mendefinisikan anak sebagai seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Patmonodewo 2020 mengatakan bahwa anak-anak prasekolah berusia empat hingga enam tahun. Anak usia 4-6 tahun dapat dikategorikan ke dalam anak prasekolah yang memiliki arti individu yang beragam dan potensial. Untuk memastikan bahwa individu anak tersebut berkembang secara optimal, potensinya dirangsang dan dikembangkan. Masalah akan muncul jika pengembangan potensi-potensi itu tertunda atau terhambat.

Menurut Kliegman, Behrman, Jenson & Stanton (dalam Mansur, 2019) mengatakan dalam usia prasekolah, anak-anak mulai menunjukkan minat dalam kesehatan, mengembangkan bahasa mereka, berinteraksi dengan lingkungan sosial, mengamati perbedaan emosional, bergantian antara keras kepala dan keceriaan, dan mengeksplorasi berani dan ketergantungan. Anak menyadari bahwa mereka memiliki kemampuan yang lebih besar, dan tantangan mereka dengan orang dewasa serta keterbatasan mereka sendiri.

Anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda dan pada usia ini mereka memiliki rasa penasaran yang tinggi. Setiap anak memiliki cara tersendiri untuk mengekspresikan apa yang mereka rasakan dan inginkan. Karena mereka berada

dalam masa “*golden age*” atau masa keemasan yang merupakan masa dimana anak mulai peka atau sensitive untuk menerima berbagai rangsangan. Sehingga perlu adanya dukungan pola asuh orang tua yang baik dalam kualitas perkembangan anak untuk masa depannya (Masyitah et al., 2024).

## 2.2.2 Karakteristik Anak Usia 4-6 Tahun

Menurut Patmonodewo (dalam Indriawan & Wijoyo, 2020) mengidentifikasi karakteristik anak prasekolah (usia 4-6 tahun) mengalami ciri-ciri ini aspek fisik, sosial, emosi, dan kognitif anak.

Tabel 2.2.1 Karakteristik Anak Usia 4-6 Tahun

No.	Karakteristik Anak Prasekolah	Perilaku Anak
1	Perkembangan Fisik	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memiliki energi yang tinggi dan senang bergerak.</li> <li>b. Setelah melakukan aktivitas fisik, perlu waktu istirahat yang cukup untuk memulihkan tenaga.</li> <li>c. Seringkali kesulitan untuk fokus pada objek kecil karena koordinasi tangan dan matanya masih belum sempurna.</li> <li>e. Meskipun tubuh anak 4-6 tahun lentur, namun tengkorak kepalanya yang melindungi otak masih lunak.</li> </ul>
2	Perkembangan Sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pada tahap ini, anak biasanya mempunyai satu atau dua sahabat, tetapi sahabat-sahabat ini cepat teralihkan dan mereka mampu menempatkan diri secara sosial.</li> <li>b. Kelompok bermain cenderung kecil dan tidak terorganisir, jadi lebih mudah bagi anak untuk bermain bersebelahan dengan anak yang lebih besar.</li> <li>c. Bermain bersama anak yang cenderung tua mampu membantu mereka belajar dan berkembang.</li> </ul>

---

3	Perkembangan Emosional	<p>a. Pintar mengekspresikan perasaan mereka secara langsung dan terbuka, termasuk rasa marah.</p> <p>b. Di usia prasekolah, rasa cemburu sering muncul pada anak-anak, dan mereka seringkali bersaing untuk mendapatkan perhatian guru.</p>
4	Perkembangan Kognitif	<p>a. Umumnya anak memiliki kemampuan berbahasa yang pesat.</p> <p>b. Perkembangan kompetensi anak dapat dioptimalkan melalui cara berinteraksi, stimulasi minat, pemberian kesempatan, apresiasi, dan kasih sayang.</p>

---

### 2.2.3 Tugas Perkembangan Anak Prasekolah

Menurut Robert J. Havighurst 1961, tugas-tugas perkembangan pada masa awal anak-anak sebagai berikut:

1. *Toilet training* merupakan tugas penting yang harus dipelajari anak, yaitu kemampuan untuk buang air kecil dan besar secara sosial dapat diterima. Keberhasilan dalam toilet training dapat membentuk anak yang berhati-hati, mampu mengendalikan dirinya, memiliki pandangan ke depan yang matang, dan mandiri. Havighurst mengungkapkan: "Toilet training adalah awal dari pelatihan moral pertama yang diterima anak. Ini adalah cap pertama dari pelatihan moral yang membentuk karakter anak di masa depan."
2. Memahami perbedaan jenis kelamin dan berinteraksi dengan jenis kelamin lain merupakan aspek penting dalam pembelajaran. Melalui pengamatan, anak akan mengetahui perbedaan perilaku antara jenis kelamin.
3. Pembelajaran untuk menjaga keseimbangan fisik sangat penting mengingat manusia pada awalnya memiliki keseimbangan fisik yang labil. Anak-anak

perlu mempelajari cara menjaga keseimbangan mereka terhadap perubahan suhu.

4. Membangun konsep sederhana tentang realitas fisik dan sosial adalah bagian penting dari perkembangan anak.
5. Membangun hubungan emosional dengan orang tua, keluarga, dan orang lain merupakan aspek penting dalam pengembangan diri anak.
6. Mempelajari penilaian antara yang baik dan buruk serta mengembangkan naluri moral adalah tugas kunci dalam perkembangan anak, sesuai dengan Hurlock (1993).

#### **2.2.4 Faktor Perkembangan dan Pertumbuhan Anak**

Terganggunya perkembangan dan pertumbuhan anak disebabkan oleh faktor intrinsik, faktor ekstrinsik dan faktor pendukung. Faktor intrinsik adalah faktor yang mempengaruhi kegagalan berkembang seperti kelainan kromosom, kelainan pada sistem endoktrin, kekurangan hormone, kerusakan otak, penyakit pernafasan, penyakit darah, kelainan pada sistem pencernaan, ras, etnis, bangsa, budaya, jenis kelamin, umur. Faktor ekstrinsik adalah faktor yang meliputi faktor psikologis dan sosial seperti tekanan emosional yang diberikan orang tua, pola asuh, depresi, faktor ekonomi, dan faktor lingkungan. Faktor pendukung adalah faktor yang memenuhi kebutuhan perkembangan dan pertumbuhan anak seperti gizi pada anak, peran aktif orang tua, lingkungan yang mendukung semua aspek perkembangan anak dan pendidikan orang tua (Mansur, 2019).